

## BAB III

### PENYAJIAN DATA

#### A. Deskripsi Obyek Penelitian

Peneliti akan menguraikan secara diskriptif beberapa bagian dari penelitian antara lain obyek penelitian dan wilayah penelitian. Dengan uraian ini, nantinya akan dapat dijadikan sebagai penjelasan yang utuh sehingga hasilnya pun diperoleh secara maksimal sesuai dengan harapan peneliti.

##### 1. Deskripsi Film



Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat sebuah film berjudul Hati Merdeka : Merah Putih I yang berdurasi 100 menit, film ini termasuk dari rangkaian “Trilogi Merdeka” yang merupakan trilogi film perjuangan pertama di Indonesia. Salah satu Trilogi sebelumnya adalah Merah Putih dan Merah Garuda.

Hati Merdeka Indonesia yang dirilis pada 9 Juni 2011 adalah film yang bergenre nasionalisme dan pluralisme ini distrudarai oleh Yadi Sugandi dan Conor Allyn. Yang diproduksi oleh kolaborasi Media Desa Indonesia milik Hashim Djojohadikusumo dan rumah produksi Internasional Margate House milik Rob Allyn dan Jeremy Stewart. Dan anggaran dalam pembuatan film dari semua Trilogi sebesar 60 miliar.

Film ini dibintangi oleh Lukman Sardi berperan sebagai Amir, Donny Alamsyah sebagai Tomas, Darius Sinathrya sebagai Marius, Teuku Rifnu Wikana sebagai Dayan Bisu, Rahayu Saraswati berperan sebagai Senja, Ranggani Puspanya sebagai Dayu, Astri Nurdin sebagai Melati, Michael Bell sebagai Raymer, Nugie sebagai wayan Suta, sedangkan Aldy Zulfikar sebagai Prajurit Zulfikar.

**a. Struktur Produksi**

|                     |   |
|---------------------|---|
| Assisten Produser   | : Seth Baron, Dewi Beck dan Rahayu Saraswati  |
| Sutradara           | : Yadi Sugandi dan Conor Allyn                |
| Penulis Skenario    | : Conor Allyn dan Rob Allyn                   |
| Line Producer       | : Wilza Lubis                                 |
| Manajer Produksi    | : Elza Hidayat                                |
| Asisten Sutradara 1 | : Andy Howard                                 |
| Asisten Sutradara 2 | : Jordan Taranto                              |
| Art Director        | : Iri Supit                                   |
| Penata Kamera       | : Padri Hadeak, Key, Armorer dan John Bowring |
| Make up             | : Conor O’Sullivan                            |
| Efek Khusus         | : Adam Howarth                                |
| Penata Musik        | : Thoersi Argeswara                           |
| Perekam Suara       | : Satrio Budiono                              |
| Penata Gambar       | : Sastha Sunu                                 |
| Pemilihan Pemain    | : Nanda Giri                                  |

## **b. Penghargaan**

Beberapa penghargaan yang telah diraih oleh film ini antara lain, merupakan Trilogi film perjuangan kemerdekaan pertama di Indonesia, diputar di lebih dari 12 negara, seperti Inggris, Jerman, China, Belanda, dan mendapat penghargaan Visual Movie Effect dalam The 5th Annual Guardian e-Awards 2011 dan juga tidak kalah dengan film Internasional, film ini juga telah diputar di berbagai festival film Internasional seperti di Cannes, Dallas, Pusan, Los Angeles, Amsterdam, Berlin, Bangkok dan Mumbai. Dan meraih besar dengan memenangkan penghargaan di beberapa kategori, seperti Best Film, Best Director, Best Actress, dan People Choice in Bali Internasional Film Festival.

## **c. Profil Sutradara**

### **1. Yadi Sugandi**

Mengawali karir sebagai fotografer kawinan, kini ia menjadi sinematografer andal . Ia sempat kuliah di Institut Kesenian Jakarta Jurusan Cinematography. Namun, hanya bertahan 2 semester lantaran sering bolos. Sebetulnya, ia bolos karena membantu senior yang sedang syuting dan bekerja di lain tempat.

Keluar dari IKJ, otomatis kemampuannya hanya memotret. Untuk menghidupi dirinya, ia kadang-kadang memotret untuk kalender, profil perusahaan, hingga kawinan. Kemudian, melalui Dwikoendoro, ia magang di Gramedia Film. Kini, Dwikoendoro dikenal sebagai karikaturis Panji Koming, komik strip di Kompas. Namun, dulu di era 80-an, Dwikoendoro sebetulnya sutradara iklan yang andal. Dari beliaulah, Yadi banyak belajar. Film pertama sebagai sinematografer berjudul

"Kuldesak". Film ini kemudian dikenal dalam sejarah film nasional sebagai pembangkit iklim film nasional yang sempat mati suri.

Ia sudah beberapa kali terlibat dalam pembuatan film tahun 1997 sampai sekarang, maka ia tidak diragukan atas kemampuan dalam bidang seni film. Diantaranya yaitu 12 Menit Untuk Selamanya (2013) Sebagai Director of Photography, Manusia Setengah Salmon (2013) Sebagai Director of Photography, Adriana (2013) Sebagai Director of Photography, Rectoverso (2013) Sebagai Director of Photography, Cinta Brontosaurus (2013) Sebagai Director of Photography dan sebagai Supporting Cast., Refrain (2013) sebagai Director of Photography, Tanda Tanya (2011) sebagai Director of Photography, Sang Penari (2011) sebagai Director of Photography, Hati Merdeka : Merah Putih III (2011) sebagai Director , Minggu Pagi di Victoria Park (2010) sebagai Director of Photography, Darah Garuda (Merah Putih II) (2010) Sebagai Director, Merah Putih (2009) Sebagai Director, Lost in Love (2008) Sebagai Director of Photography, Laskar Pelangi (2008) Sebagai Director of Photography, Di Bawah Pohon (2008) Sebagai Director of Photography, The Photograph (2007) Sebagai Director of Photography, Jakarta Undercover (2007) Sebagai Director of Photography., Love Is Cinta (2007) Sebagai Director of Photography, 3 Hari untuk Selamanya (2006) Sebagai Director of Photography, Jatuh Cinta Lagi (2006) Sebagai Director of Photography, Koper (2006) sebagai Director of Photography, Pesan dari Surga (2006) sebagai Director of Photography, Garasi (2005) Sebagai Director of Phography, Bendera (2002) Sebagai Director of Photography, Eliana, Eliana (2002) sebagai Director of Photography, Pasir Berbisik

(2000) sebagai Director of Photography, Petualangan Sherina (1999) sebagai Director of Photography dan film Kuldesak (1997) sebagai Director of Photography

## **2. Conor Allyn**

Conor Allyn adalah sutradara, penulis dan produser muda berbakat, yang menciptakan dan membuat proyek film terbesar sepanjang sejarah Indonesia. Dia praktis tumbuh dan besar di set-set film, di dalam studio TV dan industri media di Amerika Serikat, Amerika Latin dan Asia Tenggara. Di umur 24 tahun, Conor telah menulis dan memproduksi 3 film panjang yang sukses, dan menjadi sutradara dalam 2 film perang epik dengan gaya Hollywood.

Film karya Conor di tahun 2009, sebuah film terkenal yang mendapatkan beberapa penghargaan, berjudul "Merah Putih" mencapai rekor dalam penjualan internasional dan penghasilan box office untuk film sejenis ini di wilayah Eropa dan Asia experienced record international sales and box office attendance for films of this type in Europe and Asia. Conor then served as a director of the "Red And White" sequels, "Blood Of Eagles" (which rebroke the previous film's box office records in September 2010), and the upcoming "Hearts Of Freedom" (due out in June 2011).

Film yang pernah diproduksi yaitu Java Heat (2013) sebagai Director, Hati Merdeka (Merah Putih III) (2011) sebagai Director, Scriptwriter, Producer., Darah Garuda (Merah Putih II) (2010) sebagai Producer dan Director dan Merah Putih (2009) sebagai Producer dan Scriptwriter

### **d. Penokohan Dalam Film**

Tokoh-tokoh yang berperan sebagai anggota Film Hati Merdeka : Merah Putih III, yaitu :

### **1. Amir (Lukman Sardi)**



Tokoh ini berperan sebagai kapten dari pasukan gerilya, sebelum menjadi tentara pernah berprofesi menjadi seorang guru.. Ia mempunyai istri bernama melati. Ia seorang pemeluk islam asal jawa tengah yang memiliki kepribadian halus dan bijaksana.

### **2. Donny Alamsyah sebagai Tomas**



Ia berasal dari Manado, seorang penganut Kristen dari anak kuli peternak ayam, memiliki watak emosional dan pembalas dendam karena mempunyai pengalaman buruk tentang keluarganya yang dibunuh oleh tentara belanda di Sulawesi.

### **3. Marius (Darius Sinathrya)**



Anak laki-laki manja dari keluarga kaya yang kerjanya bikin onar dan keributan dengan sikap sombongnya. ia seorang pemabuk yang hobinya hanya

minum-minum dan seorang playboy. Ia berasal dari Jawa ningrat dan berpendidikan.

#### 4. Dayan Bisu (Teuku Rifnu Wikana)



Seorang pemeluk Hindu asal Bali. Ia sosok pemuda Bali yang tenang, penyabar, santun, bijaksana dan dewasa. Dayan diceritakan disini sebagai seorang yang bisu karena lidahnya dipotong oleh tentara Belanda (cerita film trilogi sebelumnya). Ia hanya dapat mengeluarkan suara yang disertai dengan gerakan tangan dan mimik wajah. Ia selalu berselisih faham dengan tomas karena tak saling mengerti apa yang dibicarakan oleh dayan yang bisu.

#### 5. Rahayu Saraswati (Senja)



Senja berasal dari keluarga Jawa ningrat yang kedua orangtuanya dibantai oleh pemberontak Indonesia karena berteman baik dengan kaum Belanda. Agama yang dianut adalah katholik. Ia sosok perempuan yang pemberani dengan bergabung dalam pasukan gerilya elit.

#### 6. Astri Nurdin (Melati)



Istri dari Amir yang bersal dari keturunan Jawa beragama Islam. Seorang perempuan yang tegar, dewasa dan sabar kepada suaminya. Ia memerankan seorang istri yang hamil menunggu anak pertamanya. Memiliki harapan untuk hidup normal seperti yang lainnya ketika dalam kondisi hamil tetapi ia tetap sabar menunggu sang suami menyelesaikan tugasnya. Saat amir ditugaskan ke bali utuk berperang Raymer. Ia merelakan suaminya untuk pergi meskipun dengan berat hati namun ia mencoba untuk bersikap dewasa dan berharap suaminya cepat dalam menyelesaikan tugasnya. Dan ia juga sangat mencintai dan selalu mendukung Amir.

#### **7. Ranggani Puspandya (Dayu)**



Dayu seorang dari keturunan Bali, menganut agama Hindu. Mempunyai keluarga tetapi orang tua dan anaknya di bunuh oleh prajurit belanda suruhan Raymer. Dan sejak itu ia bertekad ingin balas dendam kepada pasukan belanda dan Raymer. Ia seorang pemberani, mempunyai tekad dan berjiwa penolong.



## 8. Wayan Suta



Ia seorang dari keturunan Bali, pemimpin dari pasukan gerilyawan bawah tanah di Bali. Ia seorang memiliki jiwa bijaksana.

## 2. Sinopsis Film

Film ini mengisahkan lima tokoh yang memiliki latar belakang berbeda. Mereka disatukan dalam sebuah misi yang sama. Saat hubungan pertemanan berpadu dalam sebuah perbedaan pandangan, suku agama dan status sosial.

Film yang merupakan sekuel terakhir dari trilogi Merah Putih ini bercerita tentang keadaan Indonesia pada masa awal revolusi pada tahun 1948, meskipun Indonesia telah memproklamkan kemerdekaannya pada tahun 1945 tetapi pasukan Belanda terus menyerang untuk menjajah kembali bangsa Indonesia. Pada saat itu pasukan belanda di bawah pimpinan Jendral Van Mook mengepung seluruh wilayah Indonesia sehingga tentara Indonesia terjebak di Yogyakarta.

Lebih parah lagi, pasukan Belanda membentuk pasukan khusus dibawah pimpinan kolonel Raymer yang bertugas menebar teror bagi rakyat Indonesia agar tidak berani lagi dalam memperjuangkan kemerdekaannya. Ia membunuh tentara Indonesia dan juga membantai dan menyiksa rakyat dengan sadis. Dan kolonel Raymer inilah yang juga membunuh kedua orang tua Tomas. Maka para kadet

ditugaskan untuk mencari peta letak tempat tinggal Raymer sekarang, dengan menyamar sebagai pelayan Marius, Senja, Dayan. masuk di kawasan para pasukan Belanda dibawah pimpinan Jendral Van Mook.

Setelah berhasil dalam menduplcat peta itu para kadet siap meninggalkan tempat tersebut, tetapi salah satu anggota kadet kepergok dan akan dibunuh tetapi sebelum di investigasi dengan sangat berat hati Amir terpaksa menembak Prajurit Zulfikar.

Setelah menyelesaikan misi yang berakhir tragis dengan kehilangan anggota kelompok ini. Para kadet Kembali mendapatkan tugas untuk membunuh pasukan kolonel Raymer yang berada di Bali. Tetapi komandan tim yaitu Kapten Amir menolak tugas itu dikarenakan membunuh adalah pekerjaan seorang pembunuh bukan tentara pejuang kemerdekaan sehingga akhirnya Kapten Amir mengundurkan diri sebagai tentara dan kembali menjadi guru Sekolah Dasar. Walaupun begitu, misi tetap dilanjutkan dan Tomas lah yang menggantikan posisi sebagai Kapten.

Karena Tomas, Marius, senja dan Dayan berada di Yogyakarta, mereka berangkat ke Bali dengan menyamar sebagi nelayan dan naik kapal yang diberi nama “Hati Merdeka”. Saat itu Amir menjadi seorang Guru tetapi karena hatinya risau akhirnya jiwa tentara Amir bangkit kembali dan berangkat menyusul ke Bali dengan menumpang kapal nelayan.

Ketika hampir sampai di Bali , Tomas, Marius, Senja dan Dayan di kepong oleh pasukan Belanda agar menyerah atau ditembak mati hingga tenggelam. Ternyata para nelayan yang menjadi awak kapal Hati Merdeka telah membelot ke pihak Belanda karena mebayar lebih mahal. Nelayan-nelayan itu menyerang Tomas dan kawan-kawan dengan pedang. Tetapi mereka berhasil mengalahkan para nelayan pembelot

tersebut dan meloncat ke dalam laut. Dalam keadaan berenang mereka terus ditembak oleh pasukan kapal perang Belanda, tetapi mereka dapat lolos dari kejaran tentara Belanda dan akhirnya sampai ke tepian pantai.

Dan akhirnya setelah peperangan dengan Raymer mereka menangkap Raymer dan diserahkan kepada pihak pemerintah.

Kelima latar belakang ini dikemas cerdas oleh sang sutradara menjadi sebuah film yang sarat makna dan pesan yang baik untuk dijadikan pelajaran bagi siapapun yang menontonnya. Sebuah potret drama kehidupan di negara ini yang seharusnya bisa terselesaikan dengan indah jika saling menghargai satu sama lain ada dalam diri kita. Sebuah sikap saling mengerti sangat dibutuhkan dalam memandang keberagaman yang ada di Indonesia.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian sebagaimana dalam penelitian apa pun, titik tolaknya tidak lain bersumber pada masalah. Tanpa masalah penelitian itu tidak dapat dilaksanakan.<sup>1</sup> Masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fokus penelitian, di mana fokus ini yang nantinya akan menjadikan penelitian yang maksimal dan sistematis.

Pada setiap penelitian tujuan utamanya adalah mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti. Salah satu tahapan penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data, dimana pengumpulan data yaitu menjelaskan data dan menjabarkan tiap scene yang di peroleh peneliti.

---

<sup>1</sup> Lexy J.Moleong, Metodologi Penelitian....., hlm. 92

Dalam proses analisa, peneliti awali dengan mengkategorikan setiap scene sesuai dengan gambaran pluralisme SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan) dan Gender.

Representasi tentang pluralisme SARA dan Gender didalam film Hati Merdeka : Merah Putih III ini muncul berdasarkan pengguna tanda-tanda oleh petanda. Tanda yang akan dipaparkan oleh peneliti meliputi bahasa/language (dialogis) serta ditunjang oleh beberapa visualisasi/gambar yang masih mempunyai relevansi sehingga dapat direpresentasikan oleh peneliti sebagai simbol pluralisme SARA. Dalam deskripsi data ini peneliti membagi menjadi lima pluralisme, diantaranya :

### 1. Pluralisme Suku

#### Scene satu



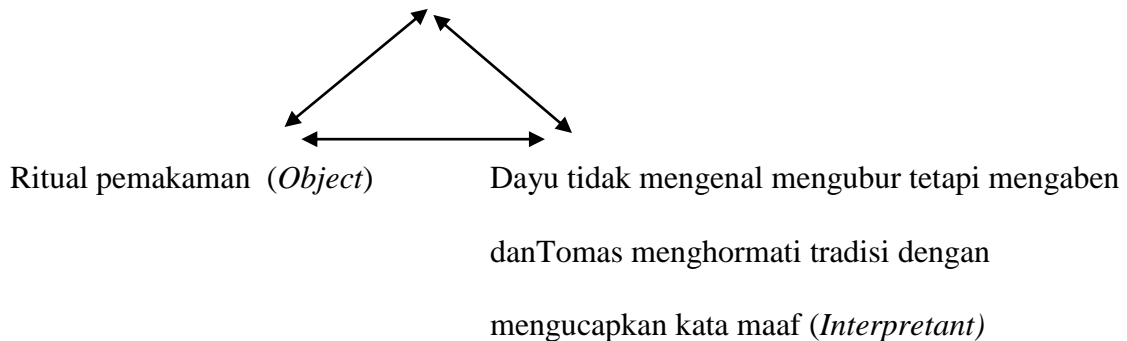
*Tabel 2 : Sign Satu*

| No. | Durasi   | Visual                           | Dialog  |
|-----|----------|----------------------------------|---|
| 1.  | 01:10:43 | Sekawanan kadet menuju ke hutan. | Tomas : “Tentang orang tua ngana tora akan bantu menguburkanya”<br><br>Dayu : “kami tidak mengubur kami |

|  |  |  |                                       |
|--|--|--|---------------------------------------|
|  |  |  | mengaben”<br>Tomas : “Maaf ibu dayu”. |
|--|--|--|---------------------------------------|

Adat dan budaya di Bangsa Indonesia begitu beragam dari daerah satu dengan daerah lainnya. Ini nampak pada scene ini :

Ucapan Dayu dan Tomas (*Sign*)



Dalam scene ini, divisualisasikan Tomas dan para kadet lainnya menuju ke hutan untuk meminta pertolongan dalam menyelamatkan Marius. Kejadian itu terjadi sesudah mereka menolong Dayu dari ancaman pembunuhan tentara Belanda, sayangnya keluarga Dayu sudah tidak bernyawa lagi karena dibunuh oleh tentara suruhan Raymer. Ketika ditengah perjalanan Tomas menawarkan bantuan untuk menguburkan orang tua Dayu tetapi Dayu berkata tidak mengenal kebiasaan mengubur orang mati. Ini terlihat dari kalimat yang di ucapkan, “kami tidak mengubur , kami mengaben”. Sementara, ungkapan Tomas, “maaf ibu Dayu”. Menggambarkan bagaimana Tomas turut berduka cita sekaligus saling menghargai keputusan Senja.

Dialog dalam scene ini, secara interpretasi menunjukkan Dayu adalah orang Bali yang mempercayai cara ritual pemakaman yaitu dengan Ngaben. Dan kata maaf adalah sebagai bentuk penyesalan dan menerima akan perbedaan.

**Scene dua**

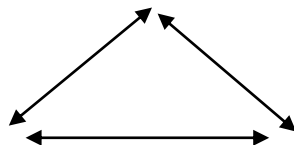


Tabel 3: Sign dua

| No. | Durasi   | Visual   | Dialog   |
|-----|----------|--|--|
| 1.  | 01:13:17 | Tomas dan Amir berkumpul bersama Wayan Suta di markas bawah tanah. | Wayan Suta :“dua tentara TNI datang di istana tiang, dihari yang sama, kehormatan apa ini?”<br>Tomas : “Satu tentara satu pembelot pak”<br>Wayan : “Jadi kalian berasal dari satu unit yang sama dengan misi yang sama”<br>Tomas :“tidak pak”<br>Amir : “iya pak”<br>Secara bersama-sama<br>Wayan Suta :“sapa kapten?” |

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | <p>Tomas dan Amir :“saya pak” (menjawab bersama-sama)</p> <p>Tomas : “Tadinya dora kapten kami ,tetapi dora mengundurkan diri”</p> <p>Amir : “betul pak tapi saya sekarang ada disini”</p> <p>Tomas : “Ngana tidak bisa datang dan pergi sesuka ngana”.</p> <p>Wayan Suta : “cukup”</p> |
|--|--|--|---|

Ucapan antara Tomas, Wayan dan Amir (*Sign*)



Bahasa (*object*)

Keberagaman bahasa yang berbeda tidak membuat mereka tidak mengerti apa yang dibicarakan melainkan saling memahami satu sama lain.

(*interpretant*)

Pada scene ini, divisualisasikan berupa Wayan Suta, Tomas dan Amir berkumpul di markas persembunyian letnan kolonel Wayan Suta di sebuah gua. Pada kisah sebelumnya

diceritakan bahwa Amir mengundurkan diri sebagai kapten karena tidak setuju ketika diperintahkan Mayor Faldi membunuh Raymer karena membunuh adalah pekerjaan seorang pembunuh bukan tentara pejuang kemerdekaan. Ia pun kemudian kembali menjadi seorang guru Sekolah Dasar. Walaupun begitu misi tetap dilanjutkan dan Tomas menggantikan tugas Amir menjadi Kapten. Mereka memulai perjalanan ke Bali menumpang kapal nelayan. Tetapi kapal yang ditumpangi membelot Belanda. Akhirnya dengan penuh perjuangan mereka sampai di Bali dan berencana ingin bergabung dengan pasukan Wayan Suta tetapi sesampainya disana, Tomas mendapati Amir yang sampai terlebih dahulu. Dari sini muncul perdebatan, dari cara mereka berbicara muncul perbedaan bahasa yang digunakan dari masing-masing tokoh.

Pada percakapan diatas kata “tiyang” yang berarti “saya” dan tekanan khas pada setiap kata yang mengandung huruf “d” dan “t”, biasanya digunakan oleh masyarakat Bali dalam keseharian. Sedangkan Tomas menggunakan kata “Dora” dan “ngana”. Yang berarti “dia ” dan “saya” , kata yang selalu dipakai masyarakat Manado dalam sehari-hari. Sedangkan Tomas menggunakan bahasa Indonesia berdialeg Jawa.

Pada scene ini , menggambarkan pemeran tokoh dalam berbicara satu sama lain dengan bahasa yang berbeda-beda. Secara interpretasi dapat diarahkan bahwa mereka berasal dari daerah yang berbeda pula. Tetapi perbedaan itu tidak menghalangi mereka untuk berkomunikasi, karena terbukti mereka sebelumnya tidak saling mengenal antara Tomas dan Wayan Suta, mereka sudah dapat memahami masing-masing bahasa yang digunakan. Dan menerima perbedaan itu dengan senang hati tanpa ada penolakan.

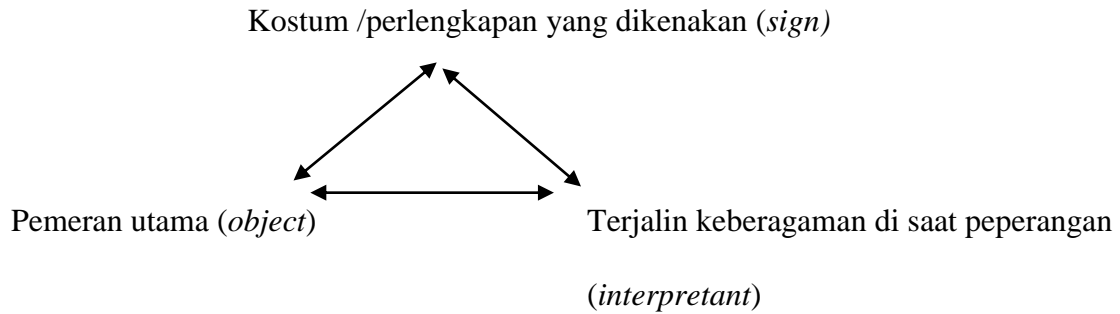
### **Scene 3**





Tabel 4: Sign tiga

| No. | Durasi   | Visual   | Dialog   |
|-----|----------|--|--|
| 1.  | 01:23:45 | Tomas menembak salah satu tentara Belanda.           | Dialog tidak ada, hanya terdapat visualisasi dan backsound yang menggiringi kejadian peperangan dalam adegan ini |
| 2.  | 01:23:56 | Tomas, dayan dan pasukan lainnya membentuk strategi. | -  |
| 3.  | 01:23:58 | Amir memegang senjata.                               | -  |
| 4.  | 01:24:55 | Senja memantau gerak gerik pasukan Belanda.          | -  |

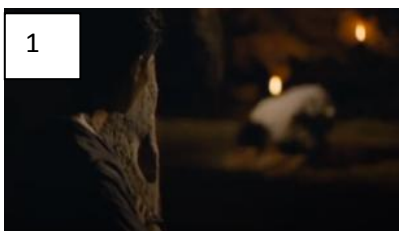


Pada gambar diatas, divisualisasikan Amir, Tomas, Dayan, Marius dan Letnan Wayan Suta dan pasukan lainnya sedang berperang melawan pasukan Raymer di sebuah pura yang ditandai ciri khas tempat ibadah Bali. Para pemain laki-laki tersebut secara keseluruhan mengenakan ikat kepala khas Bali meskipun mereka mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Amir dari Jawa, Marius dari Jawa bangsawan, sedangkan Tomas dari Manado. Mereka bersatu untuk melawan Raymer dan pasukan Belanda. Sedangkan Senja disimbolkan memakai ikat rambut berwarna merah putih karena dalam budaya Bali perempuan Bali tidak memakai ikat kepala Bali.

Sound effect mengungkapkan kesatuan dan jiwa yang membara untuk merdeka. Membangkitkan jiwa membara dengan balutan merah putih. Representasi ini menunjukkan bahwa perbedaan tetap bersatu di balutan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

## 2. Pluralisme Agama

### Scene Satu



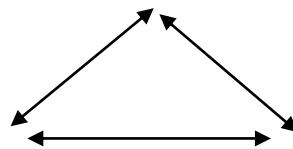


*Tabel 5 : Sign Empat*

| No. | Durasi   | Visual   | Dialog |
|-----|----------|--|--------|
| 1.  | 01:18:02 | Tomas melihat Amir posisi sujud.   | -      |
| 2.  | 01:18:04 | Amir duduk diantara dua sujud (dalam agama islam)                            | -      |
| 3.  | 01:18:20 | Dayan merapatkan kedua tangan dan meletakkan didepan kepalanya yang menuduk. | -      |
| 4.  | 01:18:26 | Senja mengadahkan tangan dan memakai kerudung.                               | -      |

|    |          |  |   |
|----|----------|--|---|
| 5. | 01:18:49 | Amir mengangkat ke dua tangan dan menutup mata. Tomas merapatkan tangan dan merunduk dan menutup mata. | - |
|----|----------|--|---|

Cara berdoa (*sign*)



Agama yang dianut oleh mereka (*Object*) Perbedaan Agama tidak

membuat mereka saling bermusuhan melainkan bersatu untuk berdoa menyembuhkan Marius yang sedang terbaring. (*interpretant*)

Pada scene diatas, digambarkan tentang keadaan Marius semakin memburuk karena luka tusuk di hatinya ketika menyelamatkan Dayu dari tentara Belanda. Saat itu Tomas, Amir, Dayan, Senja dan Dayu berkumpul disebelah Marius terbaring sakit. Dayu berkata kepada kadet lainnya bahwa tidak ada harapan sembuh, dan mengajak untuk berdoa tetapi Senja mengatakan bahwa Marius tidak percaya berdoa, Marius tidak mempercayai berdoa bukan berarti tidak memiliki sebuah kepercayaan agama atau tuhan melainkan tidak percaya adanya sebuah kekuatan dari berdoa tersebut. Meskipun begitu para kadet lain tetap mempunyai komitmen atas keyakinan dengan

pembuktian seketika itu Amir langsung menjawab bahwa dia percaya berdoa. Kemudian mereka berpisah dan berdoa dengan cara yang diyakini.

Divisualisasikan Amir, Tomas, Senja dan Dayan sedang berdoa dengan cara agama masing-masing yang dianut. Seluruh adegan dalam scene ini mengambil setting didalam gua dan masing-masing berdoa ditempat yang berbeda. Melainkan Tomas dan Amir yang berdekatan. Dan ditemani oleh cahaya lilin dan obor kecil menambah kekhusukan mereka.

Amir terlihat sholat dengan beralasan tikar , karena dalam agama islam kebersihan adalah sebagaian dari iman. Dan memakai kopyah sebagai simbol dalam seorang muslim. Dari kejauhan Tomas melihat Amir yang sedang berdoa. Ini menunjukkan bahwa satu orang berkemauan untuk berdoa yang lainnya akan terpengaruh untuk berkemauan berdoa juga.

Dayan berdoa dengan cara orang Hindu yang nampak dari sesajian didepan dengan kedua tangan dirapatkan dan diletakkan didepan kepalanya yang menuduk dan juga memakai ikat kepala putih. Ini menunjukkan bentuk penghormatan serta kerendahan terhadap Tuhan atau Dewa.

Sedangkan Senja terlihat berdoa dengan cara berlutut, mengadahkan tangan dan kepala merunduk dengan memakai baju panjang serta tudung kepala yang identik dengan umat katolik. Tudung kepala di artikan sebagai kerendahan diri dan ketaatan kepada Tuhannya. Meskipun dalam pemakaian tudung kepala tidak diharuskan tetapi itu sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhannya.<sup>2</sup>

Serta Tomas berdoa dengan cara berlutut, menutup mata, menundukkan kepala dan melipat tangan. Meskipun dalam agama kristiani tidak diharuskan dilakuakan semuanya tetapi itu merupakan bentuk kerendahan diri dan lebih berkonsentrasi dalam berdoa. Dalam scene ini

---

<sup>2</sup>Stefanus Tay & Ingrid Tay

\Wanita harus memakai tutup kepala saat ibadah (1 Kor 11 3-15) katolisitas.org.htm

terlihat Tomas dan Amir berdoa ditempat yang sama dan saling berdekatan. Amir yang sedang berdoa setelah melakukan sholat dengan cara bersila, mengadahkan tangan keatas dan menutup mata. Ini juga merupakan suatu kerendahan diri dihadapan Tuhan-Nya dan juga sebagai bentuk berkonsentrasi dalam berdoa.

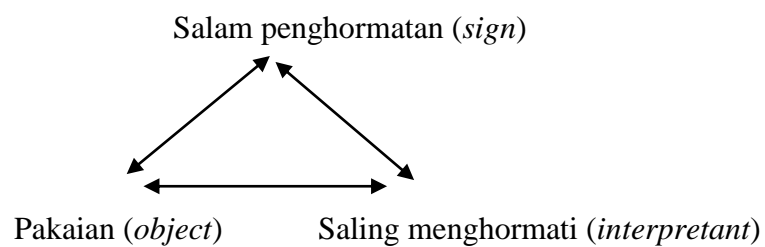
Dari sini diantara mereka jelas nampak pluralisme agama yang saling bertoleransi satu sama lain. Apalagi ketika mereka berdua yaitu Tomas dan Amir yang saling berdekatan ditempat yang sama dengan cara berdoa menurut keyakinan masing-masing, tidak ada masalah dan terlihat nyaman.

### Scene Dua



Tabel 6 : Sign Lima

| N0. | Durasi   | Visual                            | Dialog |
|-----|----------|-----------------------------------|--------|
| 1.  | 01:20:25 | Senja memberi salam kepada Dayan. | -      |



Scene ini terjadi sesudah Senja dan Dayan berdoa dengan cara masing-masing. Dayan dan Senja tidak sengaja berpapasan di jalan dan mereka pun saling memberi hormat. Dari cara mereka berpakaian, yaitu dayan mengenakan baju putih panjang dengan ikat kepala warna senada, sedangkan Senja mengenakan pakaian panjang warna biru agak gelap dan tudung kepala berupa selampir kain yang disampirkan di lehernya. Mereka juga menelungkup tangan dan menaruhnya didepan dada masing-masing serta mennunduhkan kepala saat berpapasan. Representasi yang digambarkan adalah menghormati agama masing-masing dengan memberi salam yang berarti juga menghormati perbedaan.

### 3. Pluralisme Ras

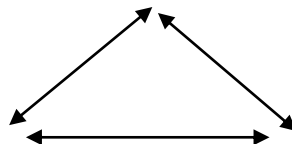
#### Scene Satu



Tabel 7 : Sign Enam

| No. | Durasi   | Visual   | Dialog                |
|-----|----------|--|-----------------------|
| 1.  | 00:02:22 | Belanda dan Indonesia bermain polo dengan berkuda. | Suara alunan tongkat. |

Pakaian dan warna kulit (*sign*)



Para pemain polo (*Object*)

Kesejajaran dan saling menghormati satu sama lain meskipun perbedaan ras (*interpretant*)

Berdasarkan gambar diatas divisualisasikan bahwa orang Belanda dan orang Indonesia sedang bermain polo bersama. Setting dalam adegan ini di sebuah lapangan markas Belanda. Perbedaan terlihat dari pakaian dan warna kulit. Meskipun banyak orang Belanda disana tetapi yang terpilih bermain adalah orang Indonesia. Mereka terlihat menikmati dan ceria tanpa unsur tekanan dan saling menghormati satu sama lain.

Sound effect dalam scene ini seakan-akan dalam nuansa Eropa dengan bahasa khas Belanda. Setting di tempat terbuka yang bermakna keterbukaan atas perbedaan yang ada antara ras asia dan ras eropa. Meskipun begitu orang kulit putih lebih dominan dan dianggap superior daripada orang berkulit hitam dengan direpresentasikan orang kulit putih memperoleh kemenangan atas permainan tersebut.

#### 4. Pluralisme Antargolongan

##### Scene Satu



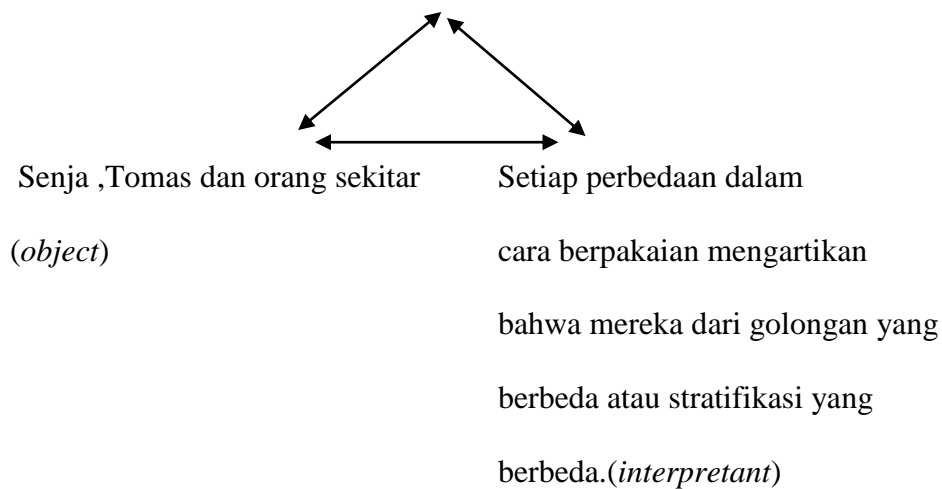
Tabel 8 : Sign Tujuh

| No. | Durasi   | Visual                                 | Dialog          |
|-----|----------|--|-----------------|
| 1.  | 00:16:32 | Senja melihat dan memanggil Tomas dari | Senja : "Tomas" |



|    |          |  |   |
|----|----------|--|---|
|    |          | kejauhan.  |   |
| 2. | 00:16:52 | Tomas berjalan bersama Senja di pusat keramaian. | Tomas: “untuk ngana,selamanya kita tunggu ” |

Jenis pakaian dan topi yang dikenakan (*Sign*)



Berdasarkan gambar diatas divisualisasikan tokoh Tomas dan Senja sedang janji bertemu untuk jalan-jalan mengisi liburan. Ketika itu Tomas memakai pakaian kemeja sederhana dan kaos yang kusam. Sedangkan Senja menggunakan terusan berwarna putih kecoklatan cerah dan memakai bando senada dengan pakaian. Dan juga di sekeliling mereka terlihat bermacam-macam pakaian yang digunakan yaitu orang memakai topi tentara dan seragam tentara, memakai topi bundar anyaman, ada yang memakai topi coklat seperti yang dipakai oleh bangsawan Belanda pada awal permulaan film, ada yang memakai kopiah dengan sajadah yang

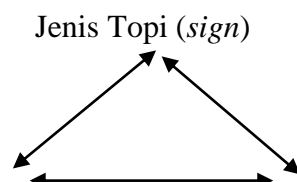
diselempangkan dan juga memakai Blangkon dan pakaian khas Jawa. Dan jelas terlihat bahwa mereka dari kalangan bawah dan ada dari kalangan bangsawan.

### Scene Dua



Tabel 9 : Sign Delapan

| No. | Durasi   | Visual   | Dialog |
|-----|----------|--|--------|
| 1.  | 00:17:02 | Melihat pertunjukkan Gamelan.                            | -      |
| 2.  | 00:17:17 | Melihat pertunjukkan Gamelan.                            | -      |
| 3.  | 00:17:21 | Melihat pertunjukkan Gamelan yang di shot dari belakang. | -      |



Perbedaan stratifikasi sosial (*object*)

Gambar tersebut menggambarkan betapa beragam golongan yang melihat pertunjukkan gamelan tersebut. (*interpretant*)

Berdasarkan gambar diatas, divisualisasikan orang yang sedang melihat pertunjukkan kesenian daerah dengan memakai topi berbeda-beda. Disini representasi plural dapat ditemukan dengan pemakaian topi yang digunakan oleh para penonton pertunjukkan. Ada yang memakai topi tentara dengan pakaian tentara, topi bundar putih dengan hiasan batik ditengahnya, ada juga yang memakai blangkon, topi bundar warna coklat, kopyah hitam dan ada juga perempuan yang memakai tutup kepala kain dari kain yang berbeda jenis. Dari jenis topi dapat memperlihatkan identitas orang tersebut. Terlihat betapa plural masyarakat sekitar dan tanpa merasa terganggu atas perbedaan tersebut.

### Scene Tiga

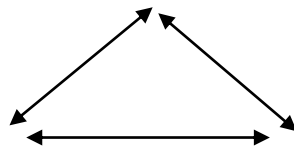


Tabel 10 : Sign Sembilan

| No. | Durasi   | Visual                                   | Dialog  |
|-----|----------|--|---|
| 1.  | 00:23:54 | Tomas, Marius dan Dayan berkumpul sambil | Marius : “hai Tomas, dari mana kau , coba kau |

|  |  |              |   |
|--|--|--------------|---|
|  |  | minum-minum. | ceritakan”<br>Tomas :”luar biasa<br>marius, kita jalan-jalan,<br>lihat gamelang,<br>memberikan ia gula-<br>gula, ketika diatas angin<br>baik kita pergi”<br>Marius tertawa<br>Marius : “Tomas pasti<br>kamu bikin dia sebel<br>makanya dia pergi” |
|--|--|--------------|---|

Jenis pakaian Tomas, Marius dan Dayan (*sign*)



Obrolan di tempat hiburan (*object*) Pakaian yang dikenakan berbeda-beda  
(*interpretant*)

Berdasarkan gambar diatas, divisualisasikan tokoh Dayan, Marius dan Tomas sedang berkumpul sambil minum-minum. Mereka mengisi liburan dengan bersenang-senang di tempat sebuah hiburan. Disini terlihat mereka mengenakan jenis pakaian yang berbeda, Dayan memakai kemeja lengan pendek berkerah warna kusam dan tak lupa dengan ikat kepala adat, dan Marius memakai pakaian kemeja kotak-kotak dengan warna cerah dan bersih serta celana hitam kain

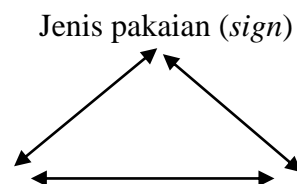
panjang, sedangkan Tomas memakai baju kain kusam yang digulung dan celana kusam. Semua ini gambaran mereka berbeda golongan. Tetapi dari ekspresi mereka, perbedaan itu tidak menjadikan batasan untuk saling berbagi bersama dan saling memahami satu sama lain.

### Scene Empat



Tabel 11 : Sign Sepuluh

| No. | Durasi   | Visual   | Dialog   |
|-----|----------|--|--|
| 1.  | 00:45:32 | Tomas berada ditepi pantai dengan dua nelayan. | Amir :<br>“Assalamualaikum pak bisa antar saya ke perahu itu pak.”<br>Nelayan 2 : “Oh bisa”<br>Amir: “berapa ongkosnya pak”. |



Para nelayan dan Amir (*object*)

Terlihat dari cara berpakaian nelayan dan amir memiliki perbedaan stratifikasi sosial, meskipun begitu mereka terlihat saling menghormati. (*interpretan*)

Pada gambar diatas, divisualisasikan tokoh Amir meminta jasa para nelayan untuk membawanya ke kapal besar yang menuju ke Bali. Di scene ini terlihat Amir sedang memakai kemeja lengan pendek rapi dan bersih, celana kain panjang dan juga memakai kopyah dan membawa tas di tangan kanannya. Sedangkan nelayan yang satu memakai kaos singlet yang terlihat kusam dan celana pendek dengan topi terbuat dari anyaman, dan juga nelayan kedua memakai kemeja jawa agak kusam serta tutup kepala blangkon. Dan terlihat nelayan kedua selalu menunduk sopan di hadapan Amir yang bermakna bahwa nelayan tersebut ramah dan rendah hati. Representasi yang digambarkan Amir berbicara sopan meskipun para nelayan tersebut dari golongan menengah bawah dan mereka saling menghormati.

## 5. Pluralisme Gender

### Scene Satu

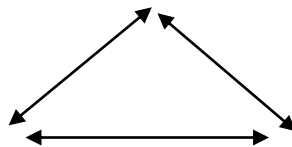


*Tabel 12 : Sign Sebelas*

| No. | Durasi | Visual | Dialog |
|-----|--------|--------|--------|
|     |        |        |        |

|    |          |                                       |  |
|----|----------|---------------------------------------|--|
| 1. | 00:32:01 | Para kadet dan mayor Faldi berkumpul. | Mayor Faldi: “Amir kau dan pasukanmu mampu melakukan apapun, Dayan menguasai medan, kau Tomas satu dari segelintir anggota TNI yang pernah menyaksikan kekejaman Raymer, kau punya rasa buas, kau bisa ku andalkan.” |
|----|----------|---------------------------------------|--|

Visual Senja ketika berkumpul dengan para kadet lain (*sign*)



Perkumpulan para kadet (*object*)

Perbedaan gender tidak menjadikan

Senja disisihkan oleh para kadet

lainnya (*interpretant*)

Berdasarkan gambar diatas terlihat mayor Faldi mengumpulkan para kadet untuk menerima misi baru yaitu bertugas untuk membunuh Raymer di Bali. Dan nampak terlihat senja bergabung bersama mereka. Tetapi para kadet lain tidak merasa keberatan keikutsertaan Senja. Meskipun pakaian yang digunakan Senja berbeda dengan lainnya tetapi tidak terlihat senja

disisihkan dan disejajarkan dengan sama baris didepan. Ini direpresentasikan dari sign visual Senja berdiri sejajar dengan para kadet laki-laki lainnya bahwa tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah dari pada yang lain.

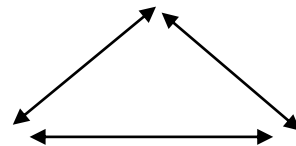
### Scene Dua



Tabel 13 : Sign Dua Belas

| No. | Durasi   | Visual  | Dialog |
|-----|----------|---|--------|
| 1.  | 01:16:08 | Senja, Tomas, dayan<br>berkumpul di pedesaan. | -      |

Senja berkumpul dengan sekawanan laki-laki memegang senjata (*sign*)



Senja (*object*)

Senja siap ikut dalam peperangan (*interpretant*)

Pada gambar diatas divisualisasikan Senja berkumpul dengan para sekawanan laki-laki dengan memegang senjata laras panjang (*sign*). Pesan yang ingin disampaikan adalah perempuan dapat ikut serta dalam peperangan dan memiliki keberanian. Sedangkan Sound effect yang mengiringi adegan ini menunjukkan kesiapan, semangat yang membara dan keberanian. Dalam object yang mengindikasikan yaitu sosok Senja di dalam barisan para laki-laki yang siap dalam



peperangan melawan pasukan Belanda. Di scene ini secara interpretasi dapat diarahkan, bahwa seorang perempuan juga memiliki keberanian dan ketangkasan dalam menembak. Perempuan tidak hanya selalu dibawah lindungan laki-laki tetapi dapat melindungi dirinya sendiri dan dapat disejajarkan dalam posisi laki-laki.

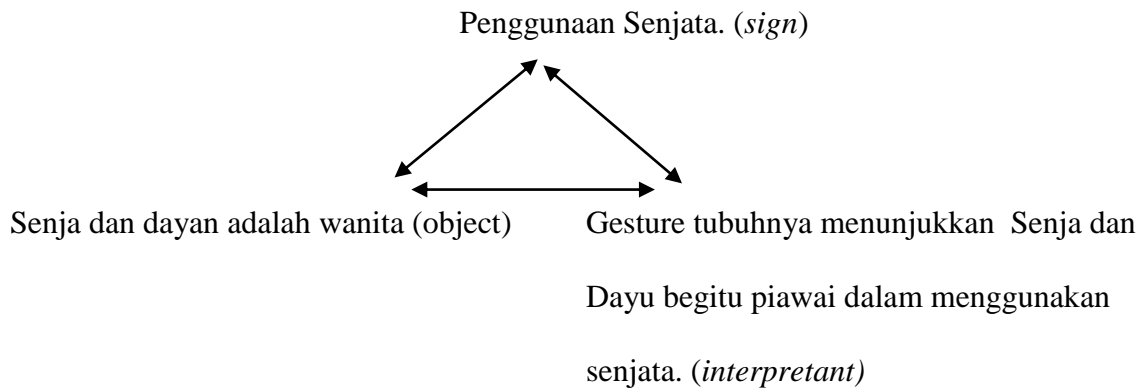
### Scene Tiga



Tabel 14 : Sign Tiga Belas

| No. | Durasi   | Visual  | Dialog |
|-----|----------|---|--------|
| 1.  | 01:23:43 | Senja sedang menembak dengan Senjata ditangannya. | -      |
| 2.  | 01:32:47 | Senja sedang memegang senjata laras panjang.      | -      |

|    |          |   |                 |
|----|----------|---|-----------------|
| 3. | 01:33:10 | Dayan berteriak dan berada dibarisan depan. | Dayu : “serang” |
|----|----------|---|-----------------|



Berdasarkan gambar diatas, divisualisasikan seorang Tokoh senja yang menggunakan senjata dari yang kecil sampai yang laras panjang, umumnya digunakan oleh kaum laki-laki. Ia selalu digambarkan ikut perang apapun dan selalu dalam barisan depan. Dari gesture tubuhnya ia sangat piawai dalam menggunakan senjata seperti seorang tentara. Sedangkan Dayu memiliki keberanian meskipun ia tidak pernah dilatih seperti tentara. Keberanian itu muncul bukan tanpa sebab, melainkan karena balas dendam atas kematian keluarganya ditangan tentara Belanda. Kepiawaian dalam menggunakan senjata tak kalah dengan Senja. Semangat yang membara, ia tunjukkan kepada para masyarakat Bali dengan memimpin di baris depan. Meskipun ikut dalam peperangan mereka tidak lupa akan identitas sebagai perempuan dengan ditunjukkan berpakaian kemben atau kain wastra dan rok panjang dari kain batik biasanya dalam Jawa adalah “*sewe*”. Secara interpretasi menunjukkan perempuan tidak lemah dan tetap konsisten dalam identitas mereka sebagai perempuan. Dan latar belakang masalah keluarga dan beberapa ideologi berpengaruh menggerakkan individu dalam keberanian.